



Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Rubrik Sastra di Radar Madura

Moh Muhyi Rizal^{1*}, Ainur Rahman², Ria Kasanova³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Madura, Indonesia

Email: Muhzirizal358@gmail.com¹, ainurrahman@unira.ac.id², kasanovaria@unira.ac.id³

*Penulis Korespondensi: Muhzirizal358@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe denotative meanings, reveal connotative meanings, and analyze the process of myth formation in literary works published in the Radar Madura Literature Column using Roland Barthes' semiotic theory. This research employs a descriptive qualitative method with primary data sources consisting of five poems published in the Radar Madura Literature Column during the March-September 2025 period, namely Powasa Sakolana Kalbhu, Perempuan Pesisir, Melepas Angin Sakal Mengiringi Perjalanan, Sagara: Dialog Cinta, and Sanja'na. Data collection techniques were carried out through documentation and document analysis. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that denotative meanings are dominated by symbols of coastal life such as the sea, boats, waves, nets, sails, and wind. The connotative meanings found describe the struggle for life, hope, self-discovery, steadfastness, and religious values of the Madurese people. Meanwhile, the myth meanings show the construction of the cultural identity of the Madurese people who are known as religious, hardworking, resilient, and have a strong attachment to maritime culture. The research findings indicate that literary works in the Radar Madura Literature Column not only function as a medium for aesthetic expression but also as a means of representing local culture.*

Keywords: Literature; Madurese Culture; Radar Madura; Roland Barthes; Semiotics.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif, mengungkap makna konotatif, dan menganalisis proses pembentukan mitos dalam karya sastra yang dimuat pada Rubrik Sastra Radar Madura menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa lima puisi yang diterbitkan pada Rubrik Sastra Radar Madura periode Maret-September 2025, yaitu Powasa Sakolana Kalbhu, Perempuan Pesisir, Melepas Angin Sakal Mengiringi Perjalanan, Sagara: Dialog Cinta, dan Sanja'na. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif didominasi oleh simbol-simbol kehidupan pesisir seperti laut, perahu, ombak, jaring, layar, dan angin. Makna konotatif yang ditemukan menggambarkan perjuangan hidup, harapan, pencarian jati diri, keteguhan, dan nilai religius masyarakat Madura. Sementara itu, makna mitos menunjukkan konstruksi identitas budaya masyarakat Madura yang dikenal sebagai masyarakat religius, pekerja keras, tangguh, dan memiliki keterikatan kuat dengan budaya maritim. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karya sastra dalam Rubrik Sastra Radar Madura tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana representasi budaya lokal.

Kata Kunci: Budaya Madura; Radar Madura; Roland Barthes; Sastra; Semiotika.

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang paling autentik dan mendalam. Dalam praktiknya, sastra memanfaatkan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan gagasan, pengalaman batin, nilai-nilai kehidupan, serta pandangan hidup penulisnya (Mubarok et al., 2025; Wajiran, 2024). Bahasa dalam karya sastra tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sistem tanda yang sarat akan berbagai makna. Setiap kata, simbol, metafora, dan gaya bahasa yang dipilih dan digunakan oleh pengarang memiliki potensi untuk menghadirkan lapisan-lapisan makna yang jauh lebih luas daripada makna harfiahnya (Pradopo, 2010).

Dengan demikian, karya sastra dapat dipandang sebagai sebuah dunia simbolik yang menuntut pemahaman yang lebih dalam daripada sekadar pembacaan sepintas (Diana, 2016). Untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam karya sastra, diperlukan pendekatan analisis yang tepat dan sistematis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda, proses pemaknaan, serta hubungan timbal balik antara tanda dan makna yang dihasilkan (Rorong, 2024; Tinarbuko, 2008). Melalui pendekatan semiotika, pembaca diajak untuk tidak hanya melihat teks sastra secara tekstual, tetapi juga menelusuri makna-makna yang tersembunyi di balik penggunaan simbol-simbol tertentu. Dalam perkembangan kajian semiotika, nama Roland Barthes menonjol sebagai salah satu tokoh yang sangat berpengaruh. Barthes mengembangkan konsep makna denotatif, konotatif, dan mitos yang hingga kini masih menjadi pisau bedah yang relevan dalam menganalisis teks-teks sastra maupun budaya (Barthes, 2017; Sobur, 2002).

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, perkembangan sastra tidak dapat dilepaskan dari keberadaan media massa. Surat kabar, sebagai salah satu produk media massa, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi faktual, tetapi juga telah menjadi ruang publikasi bagi karya-karya sastra (Dian, 2017). Salah satu media yang secara konsisten menyediakan ruang bagi ekspresi sastra adalah Rubrik Sastra Radar Madura. Rubrik ini hadir sebagai wadah bagi para penulis, baik sastrawan maupun pegiat sastra, untuk mengekspresikan gagasan, pengalaman hidup, serta realitas sosial budaya masyarakat Madura melalui puisi dan berbagai bentuk karya sastra lainnya (Dartiningsih, 2022).

Karya-karya yang dimuat dalam Rubrik Sastra Radar Madura banyak menghadirkan simbol-simbol budaya lokal yang khas, seperti perahu, laut, ombak, jaring, aksara, angin, dan berbagai simbol kehidupan masyarakat pesisir lainnya. Simbol-simbol tersebut bukanlah sekadar hiasan puitis yang bersifat ornamental, melainkan menyimpan makna budaya, sosial, dan ideologis yang merepresentasikan identitas, kearifan lokal, dan cara pandang masyarakat Madura terhadap kehidupannya (Nofia & Bustam, 2022). Namun, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pembaca masih memahami karya sastra hanya pada tingkat permukaan, sehingga makna-makna yang lebih dalam sering kali tidak terungkap dan tidak tersentuh (Purba & Sidebang, 2024). Sejauh ini, penelitian mengenai semiotika dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan peneliti.

Akan tetapi, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih terfokus pada karya sastra populer, novel, film, maupun media massa nasional (Yudaryanti, 2024). Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam karya sastra yang dimuat pada Rubrik Sastra Radar Madura masih sangat terbatas.

Padahal, rubrik ini merupakan salah satu ruang publikasi sastra yang kaya akan nilai-nilai lokal dan potensi makna yang dapat diteliti lebih mendalam (Masnawati, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi celah pengetahuan tersebut sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra berbasis semiotika di Indonesia, khususnya dalam konteks sastra lokal Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif, mengungkap makna konotatif, serta menganalisis proses pembentukan mitos dalam karya sastra pada Rubrik Sastra Radar Madura berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani "semeion" yang berarti "tanda" atau "seme" yang berarti "penafsir tanda". Semiotika merupakan studi yang mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda (Tinarbuko, 2008). Semiotika dipelopori oleh dua tokoh besar yang mengartikan semiotika sebagai ilmu signifikasi. Pertama, Ferdinand de Saussure yang berlatar belakang keilmuan linguistik menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (semiology). Semiologi menurut Saussure didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan konvensi yang memungkinkan makna itu (Dayu & Syadli, 2023). Sementara itu, Charles Sanders Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (semiotics) dengan pendekatan filosofis yang menekankan pada logika dan proses triadic (Aryani & Yuwita, 2023).

Saussure mengembangkan semiologi struktural yang memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri dari dua unsur, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Signifier adalah bentuk fisik tanda seperti suara, tulisan, simbol, atau gambar, sedangkan signified adalah konsep atau makna yang muncul dalam pikiran (Dayu & Syadli, 2023). Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak memiliki hubungan alami dan hanya dipahami karena kesepakatan atau konvensi masyarakat.

Pengertian semiotika secara umum merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Dalam kajian semiotika, fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan dianggap sebagai tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Tinarbuko, 2008).

Semiotika Roland Barthes

Barthes mengemukakan bahwa sebuah ungkapan mengandung tiga aspek makna: denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 2017; Sobur, 2002). Makna denotasi adalah makna objektif yang dipahami semua orang dan bersifat literal atau harfiah. Makna konotasi bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh budaya dan latar belakang individu. Makna mitos berkaitan dengan nilai-nilai dominan dalam suatu periode tertentu dan berfungsi sebagai ideologi yang dianggap alamiah oleh masyarakat.

Dalam konsep Roland Barthes, tanda denotatif terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified), yang pada saat bersamaan juga berfungsi sebagai penanda konotatif. Ini berarti bahwa tanda denotatif tidak hanya memiliki makna literal atau harfiah, tetapi juga memiliki makna tambahan yang melandasi keberadaannya (konotatif). Kajian tentang tanda denotatif dan konotatif merupakan dua aspek utama dalam semiotika. Dengan memahami kedua jenis tanda ini, kita dapat memahami bagaimana makna dikonstruksikan dan bagaimana budaya diinterpretasikan (Prasetya, 2019).

Menurut gambaran Roland Barthes, dalam tahap pertama signifikasi, terdapat hubungan antara penanda dan petanda yang disebut denotasi, yang merupakan makna literal atau sebenarnya dari suatu tanda. Sementara dalam tahap kedua signifikasi, terjadi proses yang disebut konotasi, yang merupakan makna yang subjektif atau setidaknya intersubjektif, yang terkait dengan isi atau pesan yang terkandung dalam suatu tanda. Dalam tahap ini, tanda bekerja melalui mitos, yang merupakan lapisan yang lebih dalam dari petanda dan makna (Barthes, 2017).

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini antara lain: Pertama, Yudaryanti (2024) yang meneliti "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Mencuri Raden Saleh" dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut mengandung banyak makna tersirat yang ditampilkan melalui makna denotasi, konotasi, serta mitos. Kedua, penelitian tentang foto jurnalistik rubrik Menatap Acep pada Harian Serambi Indonesia yang mengungkap makna denotasi dan konotasi melalui prosedur semiotika (Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, 2017). Ketiga, penelitian Nofia dan Bustam (2022) tentang analisis semiotika Roland Barthes pada sampul buku yang menemukan bahwa tanda-tanda visual mengandung makna denotatif dan konotatif yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap isi buku.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena data yang diteliti berupa kata, frasa, simbol, dan ungkapan yang terdapat dalam karya sastra, sehingga tidak memerlukan analisis statistik atau perhitungan kuantitatif (Moleong, 2022). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik teks sastra secara menyeluruh dan kontekstual.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*). Kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan karena peneliti bertugas untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi tanda-tanda semiotik, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam karya sastra yang diteliti (Moleong, 2022). Peran peneliti tidak dapat digantikan oleh instrumen lain, mengingat penelitian ini sangat bergantung pada kemampuan interpretasi dan kepekaan peneliti terhadap simbol-simbol budaya dan bahasa yang hadir dalam teks sastra.

Setting dan Lokasi Penelitian. Penelitian dilakukan pada dokumen arsip karya-karya sastra (puisi) yang dipublikasikan dalam Rubrik Sastra surat kabar mingguan Radar Madura. Pemilihan setting ini didasarkan pada peran media lokal tersebut sebagai wadah ekspresi dan pembentukan identitas budaya lokal di Madura. Lokasi penelitian dilakukan secara daring (*online*) dengan mengakses situs resmi Radar Madura pada rubrik sastra melalui laman website radar madura. Pengambilan data dilakukan pada rentang waktu Maret 2025 hingga September 2025. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada ketersediaan data yang lengkap serta relevansi dengan tema penelitian.

Data dan Sumber Data. Data penelitian ini berupa tanda-tanda kebahasaan yang meliputi kata, frasa, metafora, simbol, dan gaya bahasa yang termuat dalam karya sastra yang dipublikasikan di Rubrik Sastra Radar Madura. Data ini dianalisis untuk menemukan makna denotatif, konotatif, dan representasi nilai-nilai budaya lokal. Sumber data primer penelitian ini adalah karya-karya sastra (puisi) yang terbit dalam Rubrik Sastra surat kabar Radar Madura pada periode yang telah ditetapkan.

Menurut Bungin (dalam Rahmadi, 2011), data primer merupakan informasi yang diambil langsung dari sumber asli di area penelitian atau objek yang diteliti. Karya-karya yang terkait dalam penelitian ini berjumlah 5 puisi, yaitu: (1) Sanja'na (7 September 2025), (2) Sagara: Dialog Cinta (21 Mei 2025), (3) Melepas Angin Sakal Mengiringi Perjalanan (4 Mei 2025), (4) Perempuan Pesisir (20 April 2025), dan (5) Powasa Sakolana Kalbhu (30 Maret

2025). Kelima puisi ini dipilih secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa karya-karya tersebut kaya akan simbol-simbol budaya Madura, seperti perahu, ombak, laut, jaring, aksara, layar, siwalan, angin, dan samudera, sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang terdiri atas tiga lapis makna: denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 2017).

Teknik Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan pendekatan pembacaan model semiotik yang mengacu pada prosedur yang dikemukakan oleh Moleong (2022). Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti melakukan pembacaan awal (skimming) terhadap seluruh puisi yang terbit untuk mendapatkan gambaran umum tentang tema dan isi puisi serta mengidentifikasi puisi-puisi yang mengandung simbol-simbol budaya lokal Madura. Kedua, peneliti melakukan pembacaan mendalam (close reading) secara berulang dan sangat teliti terhadap puisi-puisi yang terpilih. Dalam pembacaan ini, peneliti menganalisis setiap kata, frasa, dan kalimat untuk menemukan potensi tanda (signifier) dan maknanya (signified), serta mencatat konteks kemunculan setiap tanda. Ketiga, peneliti melakukan pengodean (coding) dengan memberikan kode pada setiap data berdasarkan tiga tingkatan makna dalam teori semiotika Roland Barthes: Denotatif (D), Konotatif (K), dan Mitos (M). Keempat, peneliti melakukan kategorisasi tanda ke dalam tiga tingkatan makna tersebut. Kelima, peneliti melakukan verifikasi data melalui pembacaan ulang secara berkala, konsultasi dengan dosen pembimbing, dan pengecekan silang antar data untuk memastikan konsistensi kategorisasi.

Teknik Analisis Data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2021). Model ini memiliki tiga karakteristik utama: (1) interaktif - ketiga komponen saling terkait, (2) siklus - proses berlangsung secara berulang, dan (3) simultan - reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara bersamaan (Miles et al., 2014). Ketiga komponen tersebut adalah:

Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data kasar yang muncul dari catatan tertulis. Langkah-langkah reduksi data meliputi: (a) identifikasi data dengan menandai seluruh kata, frasa, simbol, dan gaya bahasa yang berpotensi menjadi tanda; (b) seleksi data dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian; (c) klasifikasi data dengan mengelompokkan data berdasarkan jenis tanda dan tingkatan makna; (d) pemberian kode pada setiap data untuk memudahkan analisis; dan (e) abstraksi data dengan membuat ringkasan dari data yang telah diklasifikasikan.

Kedua, penyajian data, yaitu proses menyusun informasi secara terorganisir untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam tiga bentuk: (a) tabel analisis semiotik yang memuat penanda, petanda, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos; (b) matriks tematik yang mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul (perjuangan hidup, religiusitas, identitas budaya); dan (c) narasi deskriptif yang berisi deskripsi kontekstual dari setiap tanda, penjelasan hubungan antar tanda, dan interpretasi makna secara holistik.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan dan menarik makna dari data yang telah disajikan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: (a) interpretasi makna dengan menafsirkan setiap tanda dengan mempertimbangkan konteks teks, budaya, dan teori; (b) sintesis temuan dengan menggabungkan temuan-temuan dari berbagai tanda untuk mendapatkan gambaran yang utuh; dan (c) penarikan kesimpulan akhir yang menjawab rumusan masalah penelitian. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi teori (membandingkan hasil interpretasi dengan teori semiotika lain) dan triangulasi metode (pembacaan ulang secara konsisten dan diskusi dengan pembimbing).

Pengecekan Keabsahan Temuan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang diterapkan meliputi dua jenis. Pertama, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis yang diperoleh menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan hasil analisis dari teori semiotika lainnya, misalnya teori Peirce tentang ikon, indeks, dan simbol. Perbandingan ini bertujuan untuk menguji konsistensi dan keandalan interpretasi yang dihasilkan (Mekarisce, 2020). Kedua, triangulasi metode dilakukan melalui pembacaan dan analisis data secara berulang dalam rentang waktu yang berbeda. Peneliti melakukan proses pembacaan ulang dan analisis ulang terhadap data yang sama untuk memastikan bahwa hasil penelitian tetap konsisten (Haryoko et al., 2020). Selain itu, peneliti juga melibatkan diskusi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan dan sudut pandang yang lebih luas terhadap data yang dianalisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Denotatif dalam Puisi Rubrik Sastra Radar Madura

Makna denotatif merupakan makna dasar atau makna sebenarnya yang terdapat pada suatu tanda, sebagaimana diartikan secara harfiah tanpa melibatkan interpretasi tambahan dari pembaca. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, makna denotatif berada pada tingkat pertama penandaan (first order signification), di mana hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) bersifat eksplisit dan dapat dipahami secara langsung oleh siapa pun tanpa

memerlukan latar belakang budaya tertentu (Barthes, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan berbagai tanda yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Madura, khususnya masyarakat pesisir yang tinggal di sepanjang pantai utara dan selatan Pulau Madura. Tanda-tanda tersebut muncul secara berulang dalam puisi-puisi yang dimuat di Rubrik Sastra Radar Madura dan menjadi ciri khas yang membedakan karya sastra di rubrik tersebut dengan karya sastra dari daerah lain.

Tanda-tanda seperti perahu, laut, ombak, jaring, angin, langit, dan siwalan memiliki makna denotatif yang merujuk pada benda atau fenomena alam yang nyata dan dapat diindra secara langsung. Perahu, misalnya, secara denotatif dimaknai sebagai alat transportasi yang digunakan di atas air, terbuat dari kayu atau bahan lainnya, berfungsi untuk mengangkut manusia dan barang dari satu tempat ke tempat lain di wilayah perairan. Ombak secara denotatif dimaknai sebagai gelombang air laut yang bergerak naik turun akibat tiupan angin atau gaya tarik bulan. Jaring secara denotatif diartikan sebagai alat yang terbuat dari tali atau benang yang dianyam dengan lubang-lubang tertentu, digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan di laut. Sementara itu, laut secara denotatif dimaknai sebagai hamparan air asin yang luas dan menutupi sebagian besar permukaan bumi, yang menjadi sumber daya alam bagi masyarakat pesisir. Angin secara denotatif merujuk pada udara yang bergerak akibat perbedaan tekanan atmosfer, sedangkan langit merujuk pada ruang luas di atas permukaan bumi yang tampak membentang di atas kepala manusia. Adapun siwalan secara denotatif dimaknai sebagai sejenis pohon aren atau palem yang banyak tumbuh di wilayah Madura dan menghasilkan buah serta nira yang dapat diolah menjadi berbagai produk pangan.

Penggunaan tanda-tanda tersebut secara konsisten dalam puisi-puisi di Rubrik Sastra Radar Madura menunjukkan kedekatan kehidupan masyarakat Madura dengan lingkungan pesisir. Secara denotatif, simbol-simbol tersebut menggambarkan aktivitas sehari-hari masyarakat yang bergantung pada laut sebagai sumber kehidupan. Laut bukan sekadar bentang alam, melainkan juga ruang hidup di mana masyarakat mencari ikan, berlayar, berdagang, dan menjalankan berbagai aktivitas ekonomi lainnya.

Perahu menjadi sarana mobilitas utama, ombak menjadi tantangan sekaligus daya tarik, dan jaring menjadi instrumen yang menghubungkan manusia dengan sumber pangan dari dasar laut. Dengan demikian, pada tataran denotatif, karya-karya puisi dalam rubrik tersebut mencerminkan realitas ekologis dan ekonomis masyarakat pesisir Madura secara jujur dan apa adanya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nofia dan Bustam (2022) yang menunjukkan bahwa simbol-simbol lokal dalam karya sastra memiliki makna denotatif yang merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat setempat.

Tabel 1. Makna Denotatif dalam Rubrik Sastra Radar Madura.

No	Data/Kutipan teks	Sumber Data (Judul Karya Sastra, Tanggal)	Tanda	Makna Denotatif
1	“Saamponna lajar paraona bula akerbay”	Website radar madura, Sanja’na, 7 September 2025	Parao (Perahu)	Alat transportasi laut
2	“Narabas serrona omba’ se galargar”	Website radar madura, Sanja’na, 7 September 2025	Ombak	Gelombang air laut
3	“Tape, jaring se eangguy bula aropa’agi aksara raja”	Website radar madura, Sanja’na, 7 September 2025	Jaring	Alat menangkap ikan
4	“Aksara raja”	Website radar madura, Sanja’na, 7 September 2025	Aksara	Huruf atau tulisan
5	“Lajarna parao”	Website radar madura, Sanja’na, 7 September 2025	Layar	Kain penggerak perahu

Makna Konotatif dalam Puisi Rubrik Sastra Radar Madura

Jika makna denotatif terletak pada permukaan teks, makna konotatif berada pada lapisan yang lebih dalam. Makna konotatif muncul ketika tanda tidak hanya merujuk pada makna dasarnya, tetapi juga membawa asosiasi-asosiasi emosional, kultural, atau ideologis tertentu yang melekat pada tanda tersebut. Dalam semiotika Roland Barthes, makna konotatif merupakan produk dari tingkat penandaan kedua (second order signification), di mana penanda dari sistem pertama menjadi petanda dalam sistem kedua (Barthes, 2017; Sobur, 2002). Makna konotatif sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah yang mengelilingi pengguna tanda. Berdasarkan analisis terhadap puisi-puisi yang diteliti, ditemukan bahwa simbol-simbol seperti perahu, laut, ombak, jaring, angin, langit, dan siwalan tidak hanya berhenti pada makna harfiahnya, tetapi juga mengandung lapisan makna konotatif yang kaya dan beragam.

Perahu, misalnya, secara konotatif dapat dimaknai sebagai simbol perjalanan hidup manusia, baik secara fisik maupun spiritual. Perahu yang berlayar di tengah laut yang luas menggambarkan perjalanan seorang individu yang menghadapi pasang-surut kehidupan, lengkap dengan segala risikonya. Perahu juga dapat merepresentasikan keteguhan hati dan keberanian dalam menghadapi ketidakpastian, sebagaimana nelayan yang tetap melaut meskipun cuaca tidak menentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang representasi budaya Madura dalam puisi D. Zawawi Imron yang menunjukkan bahwa perahu sering digunakan sebagai simbol perjuangan hidup dan semangat merantau (Dartiningsih, 2022).

Di sisi lain, laut secara konotatif sering kali dimaknai sebagai simbol misteri, kedalaman, dan alam bawah sadar manusia. Luasnya laut yang tak bertepi mencerminkan keluasan cakrawala pemikiran dan perasaan manusia yang sulit diukur. Laut juga dapat dimaknai sebagai sumber kehidupan sekaligus kematian, tempat di mana manusia mencari rezeki tetapi juga kehilangan nyawa.

Ombak yang bergulung-gulung secara konotatif merepresentasikan dinamika kehidupan yang terus bergerak, kadang tenang, kadang bergelora, penuh dengan gejolak emosi dan tantangan yang silih berganti. Hal ini sejalan dengan temuan Yudaryanti (2024) yang menunjukkan bahwa simbol-simbol alam dalam karya sastra sering memiliki makna konotatif yang berkaitan dengan kondisi batin manusia.

Sementara itu, jaring secara konotatif dapat dimaknai sebagai simbol ikatan, hubungan, atau keterikatan manusia dengan sesama, dengan alam, dan dengan Tuhan. Jaring yang ditebarkan ke laut melambangkan upaya manusia untuk menangkap peluang, harapan, dan rezeki yang tersebar di lautan kehidupan. Namun, jaring juga dapat bermakna jeratan atau belenggu yang membatasi gerak dan kebebasan seseorang. Angin, di sisi lain, secara konotatif sering kali dimaknai sebagai simbol nafas kehidupan, perubahan, atau kehendak Tuhan yang tak terlihat tetapi terasa. Angin yang berhembus membawa pesan-pesan dari kejauhan, menjadi medium antara manusia dan alam gaib. Langit secara konotatif merepresentasikan harapan, cita-cita, dan kekuasaan yang lebih tinggi. Langit yang membentang luas di atas kepala menjadi pengingat bahwa ada sesuatu yang lebih besar daripada kehidupan manusia di dunia. Adapun siwalan sebagai pohon khas Madura secara konotatif merepresentasikan ketahanan, kesuburan, dan kearifan lokal. Siwalan tumbuh di tanah yang kering dan tandus, tetapi mampu bertahan dan memberikan manfaat besar bagi masyarakat, sehingga menjadi metafora bagi semangat masyarakat Madura yang gigih dan ulet dalam menghadapi keterbatasan (Dartiningsih, 2022).

Tabel 2. Makna Konotatif dalam Rubrik Sastra Radar Madura.

No	Data/Kutipan teks	Sumber Data (Judul Karya Sastra, Tanggal)	Tanda	Makna konotatif
1	“Angin sakal berbisik lembut”	Website radar madura, Puisi Melepas Angin Sakal Mengiringi Perjalanan, 4 Mei 2025	Angin sakal	Simbol takdi atau pertanda hidup
2	“Perjalanan menembus malam”	Website radar madura, Puisi Melepas Angin Sakal Mengiringi Perjalanan, 4 Mei 2025	Perjalanan	Simbol perjalan hidup
3	“Ombak memecah sunyi”	Website radar madura, Puisi Melepas Angin Sakal Mengiringi Perjalanan, 4 Mei 2025	Ombak	Cobaan hidup
4	“Langit menghitam”	Website radar madura, Puisi Melepas Angin Sakal Mengiringi Perjalanan, 4 Mei 2025	Langit menghitam	Kesedihan atau ketidakpastian hidup
5	“Perahu tua berlayar”	Website radar madura, Puisi Melepas Angin Sakal Mengiringi Perjalanan, 4 Mei 2025	Perahu tua	Perjalanan hidup

Dengan demikian, makna konotatif dalam puisi-puisi Rubrik Sastra Radar Madura berhasil memperkaya teks sastra dengan lapisan-lapisan makna yang bersifat metaforis dan simbolis. Setiap tanda tidak hanya berbicara tentang dunia material, tetapi juga tentang dunia batin dan realitas sosial-budaya yang melingkupi masyarakat Madura.

Temuan ini memperkuat argumentasi Pradopo (2010) bahwa puisi sebagai teks sastra memiliki ciri khas berupa pemadatan makna, penggunaan metafora, simbol, dan citraan yang sarat akan tanda.

Makna Mitos dalam Puisi Rubrik Sastra Radar Madura

Pada tingkat yang lebih tinggi, Roland Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai perpanjangan dari makna konotatif. Mitos bukanlah cerita rakyat atau dongeng tradisional, melainkan sebuah sistem pemaknaan yang bekerja untuk melegitimasi nilai-nilai tertentu dan menjadikannya seolah-olah bersifat alamiah, wajar, dan tak terbantahkan (Barthes, 2017). Mitos terbentuk dari rangkaian makna konotatif yang terakumulasi dan kemudian diterima sebagai kebenaran yang sudah mapan dalam masyarakat. Melalui mitos, suatu gagasan atau ideologi diubah menjadi fakta yang tampak alami dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa simbol-simbol yang muncul dalam puisi-puisi di Rubrik Sastra Radar Madura tidak hanya mengandung makna konotatif, tetapi juga membangun mitos-mitos tertentu tentang masyarakat Madura dan hubungannya dengan laut.

Mitos pertama yang teridentifikasi adalah mitos tentang masyarakat Madura sebagai masyarakat yang tangguh dan pantang menyerah, yang erat kaitannya dengan laut dan segala tantangannya. Dalam puisi-puisi yang diteliti, laut tidak hanya digambarkan sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai medan ujian yang menguji ketahanan fisik dan mental manusia. Perahu yang terus berlayar meskipun ombak menggulung, jaring yang terus ditebarkan meskipun hasil tangkapan tidak selalu melimpah, dan nelayan yang tetap melaut meskipun risiko kematian mengancam, semuanya membentuk sebuah narasi tentang keberanian dan kegigihan. Narasi ini, dalam tataran mitos, membentuk identitas kolektif masyarakat Madura sebagai kelompok yang keras kepala, ulet, dan tidak mudah menyerah pada keadaan. Mitos ini diperkuat oleh sejarah panjang masyarakat Madura yang dikenal sebagai pelaut ulung dan pedagang yang menjelajahi berbagai perairan Nusantara. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nofia dan Bustam (2022) yang menunjukkan bahwa mitos dalam karya sastra berfungsi untuk memperkuat identitas budaya suatu masyarakat.

Mitos kedua yang ditemukan adalah mitos tentang ketergantungan manusia terhadap alam dan kekuatan gaib yang menguasainya. Dalam puisi-puisi tersebut, laut sering kali dipersonifikasikan sebagai entitas yang memiliki kekuatan magis, yang dapat memberi ataupun mengambil kehidupan. Ombak, angin, dan langit digambarkan sebagai kekuatan yang berada di luar kendali manusia, sehingga manusia hanya bisa pasrah dan berdoa.

Mitos ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat pesisir yang sangat menghormati alam dan mempercayai adanya kekuatan-kekuatan adikodrati yang mengatur keseimbangan alam. Penghormatan ini terwujud dalam berbagai ritual dan upacara tradisional, seperti larung sesaji, doa bersama, dan peringatan hari-hari tertentu yang berkaitan dengan laut. Dalam mitos ini, laut menjadi simbol kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa, sedangkan manusia adalah makhluk kecil yang harus tunduk dan berserah diri. Hal ini memperkuat temuan tentang religiusitas masyarakat Madura yang telah diidentifikasi dalam berbagai penelitian antropologis dan sosiologis (Dartiningsih, 2022).

Mitos ketiga adalah mitos tentang nilai kebersamaan dan solidaritas sosial masyarakat pesisir. Dalam puisi-puisi yang dianalisis, jaring sering kali muncul sebagai simbol yang merepresentasikan kerja sama dan gotong royong. Menarik jaring dari laut tidak dapat dilakukan sendirian, melainkan memerlukan kekuatan kolektif dari sekelompok nelayan. Demikian pula dengan perahu yang melambung di tengah laut, mengingatkan bahwa seorang nelayan tidak pernah benar-benar sendiri; ia selalu terhubung dengan komunitasnya, dengan keluarga di darat, dan dengan nasib orang-orang yang bergantung padanya. Mitos ini berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas komunal masyarakat Madura, yang selama ini dikenal dengan semangat sama' (setara) dan pajejah (kebersamaan). Dalam tataran ideologis, mitos ini dapat dibaca sebagai resistensi terhadap individualisme dan kapitalisme yang mengancam kehidupan masyarakat tradisional. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang semiotika budaya yang menunjukkan bahwa mitos berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai komunal dalam masyarakat (Tinarbuko, 2008).

Tabel 3. Makna Mitos dalam Rubrik Sastra Radar Madura.

No	Data/Kutipan teks	Sumber Data (Judul Karya Sastra, Tanggal)	Tanda	Makna mitos
1	“riak gelombang”	Website radar madura, Puisi <i>Perempuan Pesisir</i> , 20 April 2025	Gelombang	Masyarakat madura yang penuh perjuangan dan tantangan
2	“deru perahumu”	Website radar madura, Puisi <i>Perempuan Pesisir</i> , 20 April 2025	Perahu	Semangat merantau
3	“pelepah pohon siwalan”	Website radar madura, Puisi <i>Perempuan Pesisir</i> , 20 April 2025	Siwalan	Simbol budaya lokal Madura dan kehidupan masyarakat pesisir
4	“desis angin”	Website radar madura, Puisi <i>Perempuan Pesisir</i> , 20 April 2025	Angin	Kehidupan pesisir identic dengan keteguhan dan pegorbanan
5	“paras samudera”	Website radar madura, Puisi <i>Perempuan Pesisir</i> , 20 April 2025	samudera	Luasnya perjuangan hidup

Dengan demikian, temuan mengenai makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam puisi-
 puisi Rubrik Sastra Radar Madura menunjukkan bahwa karya-karya sastra tersebut bukan
 sekadar ungkapan estetis yang indah, tetapi juga sarana untuk menyimpan, melestarikan, dan
 mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, pandangan dunia, serta identitas masyarakat Madura.
 Melalui analisis semiotika, setiap tanda, simbol, dan metafora yang digunakan oleh para
 penyair terbukti memiliki fungsi yang jauh lebih besar daripada sekadar menghiasi teks. Tanda-
 tanda tersebut menjadi pintu masuk bagi pembaca untuk memahami secara lebih utuh
 kompleksitas kehidupan masyarakat pesisir Madura, baik dari aspek material, sosial, budaya,
 maupun spiritual. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan semiotika Roland
 Barthes efektif digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam karya sastra
 sekaligus menjelaskan bagaimana nilai budaya lokal direpresentasikan melalui sistem tanda
 dalam teks sastra (Sobur, 2002; Pradopo, 2010).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan
 bahwa karya sastra dalam Rubrik Sastra Radar Madura mengandung tiga lapis makna yang
 saling berkaitan sesuai dengan kerangka semiotika Roland Barthes. Pada tingkat denotatif,
 simbol-simbol yang dominan muncul berupa perahu, laut, ombak, jaring, layar, angin, langit,
 dan siwalan yang secara literal merepresentasikan kehidupan masyarakat pesisir Madura. Pada
 tingkat konotatif, simbol-simbol tersebut mengandung makna tambahan yang bersifat kultural,
 seperti perjuangan hidup, harapan, pencarian jati diri, kesabaran, keteguhan, dan nilai religius.
 Pada tingkat mitos, simbol-simbol tersebut membentuk konstruksi identitas budaya masyarakat
 Madura sebagai masyarakat yang religius, tangguh, pekerja keras, dan memiliki keterikatan
 kuat dengan budaya maritim. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland
 Barthes efektif digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam karya sastra
 sekaligus menjelaskan bagaimana nilai budaya lokal direpresentasikan melalui sistem tanda
 dalam teks sastra. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data yang terbatas (hanya
 lima puisi) dan rentang waktu penelitian yang relatif singkat (Maret-September 2025). Oleh
 karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan data dengan
 melibatkan lebih banyak karya sastra dari Rubrik Sastra Radar Madura atau dari media lokal
 lainnya, serta memperpanjang periode pengamatan untuk mendapatkan gambaran yang lebih
 komprehensif tentang representasi budaya Madura dalam karya sastra.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat membandingkan hasil analisis semiotika dengan pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis atau etnografi sastra, untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan antara sastra, budaya, dan identitas masyarakat Madura. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di tingkat pendidikan menengah dan perguruan tinggi, khususnya untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra lokal dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ainur Rahman, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Madura, yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penelitian. Artikel ini merupakan bagian dari skripsi penulis yang berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Rubrik Sastra di Radar Madura".

DAFTAR REFERENSI

- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada simbol rambu lalu lintas dead end. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65-72. <https://doi.org/10.34005/mahadaya.v3i1.2549>
- Barthes, R. (2017). *Mythologies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dartiningsih, B. E. (2022). *Budaya dan Masyarakat Madura*. Pamekasan: Penerbit Adab.
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami konsep semiotika Ferdinand de Saussure dalam komunikasi. *Lanter: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 152-164.
- Dian, S. (2017). Strategi dan taktik surat kabar Kompas dalam penyajian karya sastra di rubrik hiburan. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 45-58.
- Diana, A. (2016). Kajian semiotik pada kumpulan cerpen *Sekuntum Mawar* di Depan Pintu Karya M. Arman AZ. *Jurnal Pesona*, 2(2), 112-125.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Masnawati, E. (2018). *Historiografi Ringkas Kesusastraan Bangkalan*. Bangkalan: Komunitas Masyarakat Lumpur.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, H., et al. (2025). Bahasa dan sastra dalam perspektif pendidikan. **Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 1-15.
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis semiotika Roland Barthes pada sampul buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143-156. <https://doi.org/10.34005/mahadaya.v2i2.2101>
- Pradopo, R. D. (2010). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Purba, N. A., & Sidebang, R. (2024). *Konsep dasar bahasa dan sastra Indonesia*. Edupedia Publisher, 1-148.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rorong, M. J. (2024). *Semiotika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sobur, A. (2002). Bercengkerama dengan semiotika. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(1), 31-50.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wajiran, S. S. (2024). *Buku Ajar Teori Sastra*. Yogyakarta: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yudaryanti, A. T. P. (2024). *Analisis semiotika Roland Barthes dalam Film Mencuri Raden Saleh*. Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.